

PENGALAMAN KOMUNIKASI PENGANUT HARE KRISHNA SEBAGAI VEGETARIAN DI PROVINSI BALI

Meria Octavianti¹, Kismiyati El Karimah², Viswa Pujita Devi³
meria.octavianti@unpad.ac.id
Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

Article Info

Keyword:

Communication Experience, Hare Khrisna, Vegetarian, Phenomenology

Abstract

Hare Krishna is a teaching that focuses on the spiritual aspects of humans originating from India. A Hare Krishna follower must follow the rules to become a vegetarian. This study aims to reveal the communication experience of adherents of Hare Krishna teachings who are vegetarians in the province of Bali. Adherents of Hare Krishna teachings in Bali are the focus of this research because Hare Krishna teachings are growing very rapidly in Bali Province. Based on this, this research was conducted using a qualitative method with a phenomenological approach. Phenomenology was chosen because the communication experience that is the purpose of this research can be revealed not only from the physical experience that is visible but also the spiritual experience experienced by Hare Krishna adherents when they live their lives as vegetarians. The results showed that the communication experience of Hare Krishna adherents with other people who came from outside the adherents was in the form of verbal jokes, debates between believers in Bali, adaptation to Balinese culture, and efforts to spread the teachings of Hare Krishna in Bali.

Copyright © 2022 Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi.

PENDAHULUAN

Ajaran Hare Krishna merupakan salah satu ajaran yang berkembang di Bali sejak tahun 1970-an dan mengharuskan penganutnya untuk mengikuti aturan-aturan tertentu jika ingin mencapai kesucian diri dan kesempurnaan spiritual dengan cara bhakti yoga, salah satunya yaitu aturan untuk menjadi seorang vegetarian. Hare Krishna bukan hanya sebuah ajaran yang harus disembah oleh penganutnya, tetapi juga merupakan salah satu organisasi terbesar di dunia yaitu *International Society for Krishna Consciousness* (ISKCON).

Menurut Ketua Dewan Penasehat ISCKON se-Indonesia yang peneliti wawancarai, I Ketut Suyadnya, ajaran Hare Khrisna merupakan kegiatan spiritual yang bersifat universal dan tidak tergolong pada suatu agama tertentu. Hal tersebut menjadi dasar mengapa nama organisasi ini tidak mencantumkan salah satu agama di

dalam gerakannya.

Salah satu yang menarik untuk diteliti dari penganut ajaran Hare Krishna adalah kewajiban para penganutnya untuk menjadi seorang vegetarian. Menurut ajaran Hare Krishna, menjadi seorang yang vegetarian adalah salah satu cara pencapaian kesempurnaan spiritual. Bagi penganut Hare Krishna, setiap makanan harus diberikan kembali kepada Tuhan karena segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka diyakini sama dengan mencuri. Bagi penganut ajaran Hare Krishna, vegetarian merupakan prinsip sehat secara spiritual yang mampu menjadikan tubuh sehat, baik jasmani maupun rohani. Ajaran Hare Krishna menyakini bahwa tidak memakan daging adalah suatu wujud pengendalian diri, pengendalian lidah, dan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk.

dr. Made Wardhana Sp.KK dalam bukunya yang berjudul “Vegetarian. Menu Sehat, Ramah

Corresponding Author:

Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang KM.21 Sumedang 45363, Indonesia
Email: meria.octavianti@unpad.ac.id

Lingkungan” menyatakan bahwa dalam pola hidup vegetarian, tidak dibenarkan untuk melakukan pembunuhan terhadap hewan. Dalam buku itu bahkan dinyatakan bahwa orang yang memakan daging dianggap manusia kelas rendah atau disebut *candela* (Wardhana, 2010).

Berbicara masalah sehat dalam arti sehat jasmani, tidak dapat dipisahkan dengan masalah sehat secara spiritual, karena keduanya saling berkait. Ungkapan bijak menyatakan bahwa “dalam jasmani yang sehat terdapat jiwa yang kuat”. Demikian juga sebaliknya seseorang yang sehat secara spiritual akan memilih makanan yang sehat untuk raganya. Oleh karena itu makanan bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan akan zat gizi untuk tubuh tetapi juga untuk sehat secara spiritual.

Dalam memaknai sesuatu, tiap-tiap individu tidak akan memiliki atau menciptakan pemaknaan yang sama. Begitu pula dalam konteks makanan. Setiap individu atau budaya akan memaknai makanan secara berbeda. Makanan dapat dilihat sebagai makna simbolis yang muncul secara berbeda. Saat lahir ke dunia, manusia tidak mempunyai arti apa-apa, tetapi melalui proses sosialisasi atau enkulturasi, dimana orang tua dan keluarga memperkenalkan banyak hal di dunia ini maka seseorang mulai belajar memberi makna kepada hal-hal yang berada di sekelilingnya. Begitu pula mengenai makna vegetarian. Sesuatu yang dianggap memiliki arti yang sama pada suatu budaya belum tentu mengandung arti yang juga sama bagi budaya lain.

Teori interaksi simbolik mampu mengungkap makna dari sebuah fenomena berdasar pada interaksi yang terjadi di antara para pelaku dengan suatu objek. Teori ini meyakini bahwa makna muncul karena adanya interaksi, dimana interaksi ini akan memperkenalkan kita kepada hal baru dan akan memberikan pengaruh terhadap diri kita (Kuswarno, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teori interaksi simbolik dalam mengungkap pengalaman komunikasi penganut Hare Krishna yang merupakan vegetarian. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana penganut Hare Krishna menjalankan ajaran yang mereka yakini dan

memaknai vegetarian sehingga mereka dapat mengkomunikasikan dengan lingkungan sekitarnya. Tiap penganut yang menjadi informan penelitian tidak akan memiliki makna yang sama mengenai vegetarian. Hal tersebut dikarenakan pengalaman dan pengetahuan mereka pasti berbeda. Motif juga menjadi salah satu faktor pembeda memaknai sesuatu (Kuswarno, 2009). Berbedanya cara setiap individu memaknai sesuatu juga akan berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi dan bersosialisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Metodologi

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dan memahami perilaku komunikasi para penganut ajaran Hare Krishna yang dilihat dari interaksi antara sesama penganut dan juga interaksi dengan masyarakat lainnya yang bukan penganut ajaran Hare Krishna. Oleh karena itu, metode penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (Creswell, 2013). Fenomenologi menjadi pendekatan yang paling tepat untuk mengungkap pengalaman komunikasi yang terjadi di antara penganut ajaran Hare Krishna dan juga dengan masyarakat lainnya di luar penganut ajaran Hare Krishna.

Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive*, artinya ditentukan sendiri oleh peneliti atas dasar kebutuhan dan kredibilitas informan tersebut. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 2 orang laki-laki yang merupakan penganut ajaran Hare Krishna sejak lahir, berdomisili di Bali, dan bersedia untuk diwawancarai mendalam. Peneliti memilih wanita atau pria yang berumur 18-30 tahun yang tergolong sebagai umur dewasa awal menurut teori perkembangan Robert J. Havighurst (1943). Golongan dewasa awal ini mempunyai ciri-ciri dalam umur 18-30 tahun mereka harus memilih pasangan, belajar untuk hidup berdampingan dengan pasangan hidup, membangun keluarga, mengasuh anak, mengurus rumah, memulai pekerjaan, memiliki tanggung jawab sosial secara luas, serta menemukan kelompok sosial (*social group*) yang cocok. Pada rentang umur inilah, seorang individu mempunyai tanggung jawab sepenuhnya untuk

menentukan masa depan yang ingin mereka jalani (Havighurst, 1952).

Kajian Konseptual

Teori Interaksi Simbolik

Kuswarno menjelaskan bahwa asumsi dari teori interaksi simbolik adalah manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Ide dasar teori interaksi simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang sarat makna. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok masyarakat (Kuswarno, 2009).

Teori interaksi simbolik mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Esensi dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antarindividu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Kuswarno, 2009).

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mulyana, 2010b).

Secara ringkas, teori interaksi simbolik didasarkan

pada beberapa premis (Sobur, 2004). Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung oleh berbagai komponen tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: (1) pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2) pentingnya konsep mengenai diri (*self concept*), dan (3) hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: (a) manusia, bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, (2) makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, (3) makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua berisikan pentingnya konsep diri (*self concept*) pada diri individu. Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu secara aktif berdasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain yang dilakukan dengan cara mengembangkan konsep

diri melalui interaksi dengan orang lain. Mead seringkali menyatakan hal ini sebagai: *"the particular kind of role thinking – imagining how we look to another person" or "ability to see ourselves in the reflection of another glass"* (Kuswarno, 2009)

Tema yang ketiga menjelaskan mengenai hubungan antara individu dengan masyarakat. Tema ini berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku setiap individu yang terdapat di dalamnya. Tetapi pada akhirnya setiap individu itulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatan. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah: (1) orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, (2) struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial. (Sobur, 2004).

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai latar belakang yang berbeda (Mulyana, 2010a). Secara lebih jelas diungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok, ras, atau komunitas bahasa komunikasi tersebut. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, dan bagaimana mengkomunikasikannya (Mulyana, 2010a).

Dari definisi tersebut nampak jelas penekanannya pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi dan interaksi yang terjadi didalamnya. Karena itu dua konsep terpenting di sini adalah kontak dan komunikasi yang merupakan ciri pembeda studi komunikasi antarbudaya dari studi-studi antropologi dan psikologi lintas budaya yang berupaya mendeskripsikan berbagai kebudayaan yang ada.

Menurut Charles H. Dood (Liliweri, 2004) komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Clifford Geertz (1973) dalam buku Komunikasi Antarbudaya karangan Desidera (2007) menjelaskan suatu konsep tentang nilai-nilai kebudayaan (*cultural values*). Geertz menggambarkan bahwa pengertian akan kita dapatkan apabila kita melihat nilai kebudayaan dari suatu kelompok/komunitas masyarakat yang menganut nilai tersebut. Nilai berarti suatu ukuran yang kita pakai untuk melihat segala sesuatu di sekitar kita. Dalam hal ini berarti nilai kebudayaan adalah semua ukuran yang dipakai untuk mengukur realitas di sekitar kita yang akan dianut bersama dan menjadi panutan atau pegangan (*guidelines*) bagi setiap individu yang menjadi anggota dalam komunitas tersebut. Ukuran ini merupakan kesepakatan bersama antara seluruh anggota kelompok/komunitas sehingga dapat disebut nilai kebudayaan. Kebudayaan harus dianut secara bersama dan disepakati bersama oleh komunitas agar dapat dipakai sebagai panduan dan diwariskan dan disebarkan kepada individu lainnya atau generasi selanjutnya.

Ada beberapa hal mendasar yang harus dijawab oleh tiap-tiap anggota suatu kelompok budaya yang meliputi pertanyaan seputar keberadaan mereka di tengah dunia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, apa yang diharapkan dari seorang manusia, bagaimana manusia melihat kehidupan selama di dunia. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh tiap individu terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan memberikan gambaran secara jelas mengenai hal-hal yang hakiki menurut berbagai komunitas yang berbeda.

Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya mengacu pada proses perubahan dari waktu ke waktu yang terjadi pada individu yang telah menjalani proses sosialisasi awal dalam satu budaya dan terus berlanjut, menjadi dekat dengan budaya baru dan tidak biasa secara berkepanjangan (Kim, 1998).

Dalam konteks budaya baru, individu paling tidak dalam batas tertentu bergantung pada lingkungan dan mengalami beberapa ketidakpastian dan ketidakbiasaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Adaptasi budaya tidak terlepas dari keadaan atau spesifik ruang dan waktu dimana individu berpindah dari satu perkumpulan ke perkumpulan lainnya. Dalam semua kasus, mereka adalah orang asing yang mau tidak mau menjalani beberapa perubahan dalam pola budaya asli mereka. Dalam proses adaptasi komunikasi, individu memperoleh keanggotaan dalam grup sosial dimana mereka bergantung dan ‘mencari tempat’ dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan Ruesch dan Bateson :

“ketika seseorang berkumpul dengan orang lain, individu mempunyai perasaan dan pemikiran, dan keduanya ketika mereka bersama dan setelah bersama, mereka bertindak dan bereaksi satu sama lain. Mereka mempersepsikan tindakan mereka, dan orang lain yang hadir bisa mengamati juga apa yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman mereka memandang diri mereka satu sama lain” (Ruesch & Bateson, 1951).

Dari sudut pandang individu, budaya adalah data lapangan untuk belajar dan memahami. Adler menyatakan budaya adalah kumpulan pola hidup yang berfungsi sebagai informasi umum untuk individu dalam masyarakat tertentu (Kim, 1998).

Vegetarian

Vegetarian merupakan sebutan bagi orang yang hanya memakan tumbuh-tumbuhan dan tidak mengonsumsi makanan yang berasal dari makhluk hidup seperti daging dan unggas. Istilah vegetarian, pertama kali digunakan oleh para pendiri British Vegetarian Society pada tahun 1842. Vegetarian berasal dari kata Latin “vegetus” yang berarti semangat, sehat, segar, hidup. Kata vegetarian juga mirip dengan *vegetable* (sayur-sayuran), sehingga kebanyakan orang beranggapan vegetarian berarti orang yang hanya mengonsumsi sayur. Pola makan vegetarian hanya menghindari daging hewani, sedangkan untuk telur, susu atau ikan masih bisa dikonsumsi.

Pemahaman bahwa makhluk lain mempunyai

kesadaran dan perasaan, yang sama dengan perasaan manusia, mendorong seseorang untuk ikut merasakan penderitaan makhluk lainnya. Dalam suatu artikel yang berjudul *The Ethics of Vegetarianism*, dari majalah *North American Vegetarian Society*, konsep “*humane animal slaughter*” sangat ditentang, karena sekarang ini umat manusia telah terlena dengan pola hidup memuaskan berbagai indra, sehingga tidak lagi mempunyai rasa kasihan terhadap hewan. Usaha produksi daging dengan pengebirian yang dianggap kejam dan perangsangan dengan hormon agar cepat besar, konsumsi menu yang tidak wajar untuk maksud-maksud penggemukan, pemberian obat-obatan dan antibiotika kepada ternak merupakan kegiatan yang melanggar etika dan hak hidup hewani (Wardhana, 2010).

Vegetarian Hare Krishna

Vegetarian Hare Krishna berbeda dengan vegetarian pada umumnya yang berkembang di masyarakat. Kegiatan vegetarian ini mempunyai aturan-aturan tertentu yang mengacu kepada kitab suci Veda terutama pada Bhagavadgita dan Bhagavata Purana. Para pengikut ajaran Hare Krishna yang melakukan kegiatan vegetarian ini hanya memakan makanan yang sudah dipersembahkan terlebih dahulu kepada Tuhan, jika tidak dipersembahkan terlebih dahulu maka mereka dianggap sebagai pencuri atau memakan dosa dikarenakan semua yang ada di dunia ini dan apa yang diterima di dunia ini adalah milik Tuhan.

Makanan vegetarian yang mereka konsumsi ternyata merupakan salah satu cara untuk menghindari Suna (membunuh binatang) yang merupakan salah satu dari empat kegiatan berdosa atau tindakan adharma yang utama. Empat kegiatan dosa tersebut adalah Dyutam (berjudi), Panam (mabuk minuman keras), Striyah (berzinah), Suna (membunuh binatang).

Vegetarian merupakan salah satu cara bagi para penyembah Hare Krishna untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan ini merupakan salah satu cara untuk mendekati diri dengan Tuhan. Ajaran ini mengajarkan bahwa tidak seharusnya membunuh makhluk hidup lainnya demi kepuasan belaka.

Landasan moral dan sastra Hindu (Veda) tentang vegetarian menyatakan bahwa semua makhluk di alam

semesta ini adalah merupakan percikan kekal dari Tuhan, bersifat abadi dan ada selamanya. Setiap makhluk hidup mempunyai roh di dalamnya yang bersifat abadi. Roh merupakan percikan dari Tuhan sehingga kita harus menyayangi sesama makhluk hidup.

Menurut kehidupan Veda dan menurut Kitab Suci Veda, manusia harus hidup dengan makan buah dan sayur-sayuran. Buah-buahan, bunga, sayuran, nasi, biji-bijian dan susu dibuat untuk manusia. Semua yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan, apabila kita mempersembahkan makanan kepada Tuhan, maka Tuhan menerima makanan tersebut. Hanya dengan mempersembahkan makanan kepada Krishna kita dapat menjadi penyembah. Inti prasadam atau makanan yang kita persembahkan kepada Krishna adalah segala sesuatu milik Krishna tetapi kalau kita mempersembahkan segala sesuatu kepada Krishna kita akan naik tingkat. Ini merupakan cara yang paling luhur dan terbukti untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan yang suci dan kesempurnaan spiritual (Prabhupada, 1983).

Penyembah Hare Krishna hanya mengonsumsi makanan yang sudah dipersembahkan kepada Krishna. Krishna tidak menerima daging, ikan, telur, bawang-bawangan dan jamur. Vegetarian Hare Krishna tidak hanya tidak mengonsumsi daging tetapi ada beberapa makanan yang berasal dari tumbuhan juga yang tidak dikonsumsinya seperti teh, kopi, jamur, dan bawang-bawangan. Berikut merupakan tabel yang berisikan klasifikasi makanan vegetarian yang yang bisa dikonsumsi oleh penyembah Hare Krishna (Nath, 2010).

Tabel 1 Klasifikasi Makanan Vegetarian

<i>Behavioural Mode</i>	<i>Food Types/classifications</i>	<i>Bio-spiritual impact/effect</i>
<i>Goodness (Higher mode)</i>	<i>Dairy products: including butter, cheese, and yoghurt. Also, sugar, honey, herbs, spices, fruits, nuts, grains, pulses, beans and most vegetables.</i>	<i>Advances spirituality: foods may be offered to Krishna and then consumed.</i>

<i>Passion (Lower mode)</i>	<i>Genus Allium: Onions, garlic, leeks, chives and shallots. Liquids: caffeinated beverages such as coffees and teas (decaffeinated versions are acceptable).</i>	<i>Negates spirituality: foods must not be offered to Krishna and should not be consumed.</i>
<i>Ignorance (Lowest mode)</i>	<i>Genus Fungi: all varieties of edible mushroom. Also, meat and eggs from mammal, bird, reptile, insect and aquatic species.</i>	<i>Negates spirituality: Foods must not be offered to Krishna and should not be consumed. Foods are considered unclean and cause distress and disease.</i>

Sumber: Jurnal ‘*God is a Vegetarian: The food, health and bio-spirituality of Hare Krishna, Buddhist and Seventh-Day Adventist devotees*, 2010.

TEMUAN DAN DISKUSI

Informan pada penelitian ini mempunyai pengalaman yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar saat melakukan kegiatan vegetarian Hare Krishna. Dalam melakukan kegiatan vegetarian di Bali yang dimana banyak ragam budaya yang berkembang didalamnya, para informan memiliki pengalaman terkait dengan dengan kegiatan vegetarian yang mereka lakukan. Pengalaman tersebut meliputi interaksi dengan lingkungan pertemanan, bermasyarakat, kesulitan mencari makanan dan berbudaya.

Pengalaman akan membuat seseorang lebih bijaksana dalam berpikir maupun bertindak, karena dengan pengalaman seseorang akan merasakan posisinya saat dia dalam keadaan baik dan saat dia dalam keadaan buruk. Seseorang akan semakin berhati-hati dalam bertindak ketika ia merasakan fatalnya melakukan kesalahan. Dia pun akan senang ketika berhasil menemukan pemecahan masalah dan akan melakukan hal serupa ketika terjadi permasalahan yang sama.

Pengalaman para informan merupakan pembelajaran bagi mereka untuk selalu tetap berkomitmen dalam kegiatan vegetarian Hare Krishna. Peneliti merangkum pengalaman komunikasi para informan yang merupakan penganut ajaran Hare Krishna sebagai vegetarian .

Gurauan secara Verbal terhadap Vegetarian Penyembah Hare Krishna

Gurauan-gurauan sering kali didengar di lingkup pertemanan, terkadang hanya untuk bercanda dan tanpa disadari mungkin gurauan tersebut dapat membuat sakit hati. Para informan mengungkapkan bahwa selama mereka menjalani kegiatan vegetarian di lingkungannya selalu ada gurauan-gurauan mengenai kegiatan tersebut. Gurauan tersebut seperti kata “*rumpuk*” untuk makanan vegetarian atau gurauan vegetarian sebagai manusia yang “*sok suci*”. Mereka menemukan bahwa beberapa orang masih belum menghargai kegiatan vegetarian yang dilakukannya, terkadang jika mendengar gurauan tersebut mereka menanggapi dengan ikut bercanda juga dan tertawa bersama walaupun lebih sering mereka tanggapinya dengan diam saja. Berikut merupakan pengalaman yang dialami oleh salah satu informan penelitian yaitu Gek (14 Maret 2018):

“Pernah pas dulu sampe rumpuknya disodorin tapi itu bercanda sih mereka, tapi aku biasa aja sih. Banyak dan sering juga, teman-teman SMA yang bilang ayam enak lah trus hasut bakal di traktir apa aja dan makan sepuasnya kalo aku makan daging. Sampe guru ku juga nawarin kayak gitu bilang “tak kasi kamu uang 200rbu habis dah tapi pake makan daging” aku jawab aja “gak pak” soalnya tetep keyakinannya gitu.”

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada salah satu premis yaitu, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal .

Salah satu informan juga pernah dikatakan

makanan yang ia konsumsi palsu dan tidak sama dengan daging yang mereka konsumsi. Selain itu beberapa informan pernah merasakan gurauan yaitu mereka akan ditraktir makan apapun dengan syarat makanan tersebut daging. Hal tersebut tidak pernah membuat informan marah, mereka lebih memilih untuk mengambil sikap diam dan tidak menghiraukan hal tersebut. Dampak dari kejadian ini membuat mereka tetap kuat menjalankan ajaran ini dan dapat menahan emosi dalam diri mereka.

Gurauan tersebut adalah respons dari individu yang menerima penyampaian makna yang dikomunikasikan dengan informan.

Perdebatan antara Penyembah Hare Krishna dengan Penganut Kepercayaan Lain

Teori interaksi simbolik, mengarahkan perhatian pada interaksi antarindividu dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol” (Kuswarno, 2009). Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi antara informan dengan orang-orang yang bukan vegetarian dengan menggunakan simbol tindakan vegetarian ternyata memunculkan perbedaan pandangan saat penafsiran atas simbol ini.

Para informan mengungkapkan pernah merasakan adanya perbedaan pendapat mengenai kepercayaan dan agama, seperti ketika seseorang mempertanyakan ajaran mereka dengan bermaksud menyindir dan membandingkan dengan kepercayaannya . Para informan mengatakan mereka biasanya menanggapi dengan diam dan tidak mengacuhkan perkataan tersebut karena hal tersebut hanya membuang-buang waktu . Mereka tidak pernah membandingkan ajaran Hare Krishna dengan kepercayaan atau agama lain karena dalam ajaran mereka diajarkan untuk toleransi tetapi jika ada seseorang bertanya dan penasaran dengan

ajaran ini mereka senang hati akan menjawab dan menjelaskan kepada mereka .

Salah satu informan mengatakan ia pernah berdebat dengan temannya mengenai kegiatan vegetarian yang ia lakukan. Informan tersebut sudah menjelaskan mengenai kegiatan vegetarian dan perdebatan tersebut diakhiri dengan perkataan “kamu itu sok suci” dan orang yang mengajak debat tersebut menyangkut pautkan dengan agamanya, informan akhirnya diam karena menurutnya jika berdebat masalah agama tidak akan selesai-selesai. Berikut merupakan salah satu kutipan wawancara dari salah satu informan yang bernama Priya (18 Maret 2018):

“Iya pernah, mereka pernah bilang ‘ayo makan kesini, ga apa lah sekali-sekali melanggar’ terus aku bilang ya gak boleh mana bisa gitu kan dosa terus pernah juga nyodorin daging gitu ke aku dibilang ini enaklah. Kalo diejek gak pernah sih kak paling dicandain gitu yang kayak aku bilang tadi. Iya dihargai, tapi kadang ada sih yang jahil bilang ‘eh kasik aja ini sedikit kan gak apa kok’ tapi temenku yang lain bilang ‘eh gak boleh gitu’. Diejek makanan nya rumput kayak gitu aku gak pernah ngerasain sih kak Cuma dicandain gitu doang dirayu-rayu buat makan daging.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih yang terjadi adalah adanya ketidaksaling menghargai kepercayaan yang terdapat di Indonesia dan masih belum bisa mengaplikasikan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Ini mengartikan bahwa orang-orang masih tidak mengerti penafsiran simbol yang dikomunikasikan oleh informan sehingga muncul perdebatan mengenai kepercayaan ini.

Adaptasi di Lingkungan antara Penyembah dengan Budaya Bali

Informan dalam penelitian ini jelas melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Perbedaan budaya yang mereka percayai membuat mereka harus beradaptasi dengan budaya yang mereka tempati. Seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya tempat kita dibesarkan sehingga budaya menjadi landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam,

maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Clifford Geertz (1973) dalam buku *Komunikasi Antarbudaya* karangan Desideria, menjelaskan suatu konsep tentang nilai-nilai kebudayaan (*culture values*) (Desidera, 2007). Geertz menggambarkan bahwa pengertian akan kita dapatkan apabila kita melihat nilai kebudayaan dari suatu kelompok / komunitas masyarakat yang menganut nilai tersebut. Nilai/values berarti suatu tolak ukur suatu ukuran yang kita pakai untuk melihat segala sesuatu di sekitar kita, dalam hal ini apabila nilai/values adalah nilai kebudayaan, berarti semua tolak ukur atau ukuran yang kita pakai untuk mengukur realitas di sekitar kita yang akan dianut bersama dan menjadi panutan atau pegangan (*guidelines*) bagi setiap individu yang menjadi anggota dalam komunitas dimana kita bersama. Ini mengartikan bahwa kegiatan vegetarian yang dilakukan oleh penyembah adalah suatu pegangan mereka untuk nilai dari ajaran Hare Krishna ini.

Para informan mempunyai pengalaman yang berbeda-beda mengenai adaptasi di lingkungannya. Walaupun begitu, hampir semua informan mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai masalah ketika beradaptasi di lingkungannya, selain hambatan terbesar dari mereka adalah dari sisi makanan. Informan mengatakan bahwa salah satu kesulitan terbesar mereka adalah untuk mencari makanan jika berada di lingkungan yang bukan seorang penyembah. Salah satu informan mengatakan ia lebih nyaman berada di lingkungan penyembah dikarenakan untuk mencari makanan terasa mudah dibandingkan dengan yang bukan seorang penyembah.

Salah satu informan juga mengatakan saat acara makan-makan di kantor dan jatah makan siang untuknya, atasannya selalu memesan menu vegetarian untuknya. Informan mengatakan yang terpenting kita menjelaskan saja kita adalah seorang vegetarian dan ada beberapa aturan-aturan yang kita anut, sehingga dampak dari itu adalah orang-orang di sekeliling informan menghargai kegiatan vegetarian yang mereka lakukan.

Salah satu informan menambahkan bahwa walaupun ia sudah menjelaskan bahwa dia adalah seorang vegetarian Hare Krishna, pernah suatu saat dia

dikatakan “sok suci” karena tidak bisa mengonsumsi makanan yang disuguhkan oleh orang tersebut. Informan tersebut tidak marah tetapi merasa tersinggung mendengarnya. Tidak semua informan mengalami hal tersebut, rata-rata teman informan menghargai kegiatan vegetarian yang mereka lakukan. Jika mereka pergi untuk berkumpul dengan teman, semua temannya akan memikirkan tempat yang bisa atau ada makanan vegetarian sehingga informan bisa juga menikmati makanan bersama-sama.

Adaptasi budaya mengacu pada proses dari perubahan dari waktu ke waktu yang terjadi pada individu yang telah menjalani proses sosialisasi awal dalam satu budaya dan terus berlanjut, menjadi dekat dengan budaya baru dan tidak biasa secara berkepanjangan (Kim, 1998). Tumbuh dan besar di Bali membuat mereka merasakan adat Bali yang sangat kental. Salah satu informan mengatakan walaupun mereka menganut ajaran Hare Krishna mereka tetap ikut merayakan hari-hari besar di Bali seperti hari raya Galungan dan Nyepi. Informan mengatakan walaupun tidak ada keharusan dalam ajaran Hare Krishna mereka melakukan itu semua untuk saling toleransi dan menghargai karena seperti yang diungkapkan oleh tringulator dalam penelitian ini Bapak I Ketut Suyadnya bahwa Hindu yang berkembang di Bali ataupun Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi atau budaya, tetapi inti sari pembelajarannya sama dengan acuan Kitab Veda. Para informan melakukan adaptasi budaya dan salah satu informan mengatakan sebenarnya ajaran Hare Krishna dan Hindu di Bali sulit untuk disamakan karena jika merayakan hari raya, penganut Hare Krishna mempunyai kalender yang berbeda dengan kalender Bali.

Selaras dengan pengertian adaptasi budaya dalam buku karangan Kim (1998) mereka mengenal budaya yang diajarkan oleh orang tuanya sebagai penganut kepercayaan Hare Krishna. Selanjutnya mereka mendapatkan budaya baru selama proses sosialisasi di masyarakat yaitu budaya Bali, mereka mengikuti adat yang ada di Bali dengan cara ikut bersembahyang saat hari-hari besar mereka dan mengaplikasikan dengan memakai pakaian adat Bali di hari raya Hare Krishna seperti Ratha Yatra.

Informan dibesarkan di budaya yang menganut ajaran Hare Krishna dan mereka menjalankan kegiatan vegetarian tersebut karena ajaran yang dianut mengharuskan mereka melakukan kegiatan tersebut. Budaya yang ada di dalamnya mengandung ukuran, pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia, yaitu norma dan nilai yang menjadi standar berinteraksi, dibangun oleh manusia dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi yang panjang. Ajaran Hare Krishna yang sudah masuk ke Indonesia sejak tahun 1970-an, tentu mengalami perjalanan yang tidak mudah agar ajaran Hare Krishna ini diterima di masyarakat. Menurut tringulator penelitian sudah banyak *temple* atau tempat ibadah ajaran Hare Krishna tersebar di Indonesia.

Upaya Penyembah Hare Krishna dalam Menyebarkan Ajarannya

Kebudayaan harus dianut secara bersama dan disepakati bersama oleh komunitas masyarakatnya agar dapat dipakai sebagai panduan dan diwariskan dan disebarkan kepada individu lainnya atau generasi selanjutnya (Desidera, 2007). Para informan mengungkapkan bahwa mereka berkeinginan untuk mewariskan ajaran Hare Krishna ini kepada keturunannya, cara paling utama yaitu mereka mencari pasangan yang sama-sama seorang penyembah .

Beberapa informan mengatakan walaupun mereka berada di lingkungan yang mayoritas bukan penyembah, tapi mereka tetap berkeinginan kuat untuk mencari pasangan yang sama-sama seorang penyembah karena mereka belum siap untuk pindah kepercayaan dan merasa yakin dengan ajaran ini. Salah satu informan mengatakan bahwa ia sudah berhasil mengajak pacarnya yang dulu bukan penyembah sekarang sudah belajar untuk menjadi penyembah. Ia mengatakan tidak mengajak secara paksa hanya memberikan makanan-makanan vegetarian dan memperkenalkan ajaran Hare Krishna kepada pacarnya. Informan lainnya mengatakan bahwa mereka masih belum mempunyai kemampuan untuk mengajak seseorang menjadi penyembah, mereka mengatakan jika ada seseorang penasaran mereka berusaha menjelaskan bagaimana ajaran Hare Krishna tersebut. Ini merupakan salah satu tujuan utama dari organisasi ISCKON yaitu secara sistematis

menyebarkan pengetahuan spiritual kepada masyarakat luas dan mendidik semua orang dalam suatu cara kehidupan spiritual dalam upaya memperbaiki ketidakseimbangan nilai-nilai kehidupan dan mencapai persatuan yang sejati dan perdamaian di dunia.

Berdasar kepada tiga tema konsep pemikiran Mead yang mendasari interaksi simbolik, dalam poin pertama dinyatakan mengenai pentingnya makna bagi perilaku manusia. Tema yang pertama ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi. Awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Dimana salah satu dari asumsi itu bahwa sebagai manusia, seseorang bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan pada makna yang diberikan orang lain kepada mereka, sehingga makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.

Keyakinan atas vegetarian yang dianut oleh informan membentuk makna bagi mereka dan informan untuk mencoba mengkomunikasikan makna tersebut melalui interaksi mereka dengan anggota kelompok/komunitas lainnya sehingga makna tersebut diterima oleh masyarakat dan masyarakat bisa terpengaruh untuk mengenal dan dapat bergabung dengan gerakan kesadaran Krishna ini.

KESIMPULAN

Pengalaman komunikasi yang dialami oleh penyembah Hare Krishna sebagai seorang vegetarian ketika berinteraksi dengan orang lain di luar penyembah Hare Krishna adalah berupa gurauan secara verbal terhadap vegetarian penyembah Hare Krishna, perdebatan antara penyembah Hare Krishna dengan penganut kepercayaan lain, adaptasi di lingkungan antara penyembah dengan budaya Bali, dan upaya penyembah Hare Krishna dalam menyebarkan ajarannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa vegetarian tidak selalu dikaitkan dengan kesehatan. Vegetarian bisa menjadi satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mendekati diri kepada Tuhannya sesuai dengan kepercayaan yang diyakininya. Oleh karena itu,

sebagai seorang individu yang hidup dalam kemajemukan masyarakat Indonesia, prinsip saling menghargai dan menghormati wajib dijunjung dalam setiap interaksi sosial. Keberagaman yang ada, baik perbedaan agama, kepercayaan, maupun kebudayaan merupakan sebuah kekayaan bangsa yang sudah seharusnya memperkuat integritas bangsa, jangan malah sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.
- Dewi, R. K. (2017). Adaptasi Budaya Dalam Pernikahan Etnis Tionghoa-Jawa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 32-37. <https://doi.org/10.14710/interaksi.6.2.32-37Desidera>.
- (2007). *Komunikasi Antarbudaya*. Universitas Terbuka.
- Havighurst, R. J. (1952). Social and Psychological Needs of the Aging. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/000271625227900102>
- Kim, Y. Y. (1998). *Communication and Cross-cultural Adaptation: An Integrative Theory Intercommunication*. Multilingual Matters Ltd.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (2004). *Wacana Komunikasi Organisasi*. Mandar Maju.
- Mulyana, D. (2010a). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang - Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010b). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*No Title. PT Remaja Rosdakarya.
- Nath, J. (2010). God is a vegetarian': The food, health and Bio-Spirituality of Hare Khrisna, Buddhist and Seventh-Day Adventist devotees. *Health Sociology Review*, 19(3), 356–368.

-
- Prabhupada, A. C. B. S. (1983). *Hadiah yang Tiada Taranya*. PT Pustaka Bhaktivedanta.
- Ruesch, J., & Bateson, G. (1951). *Communication, the Social Matrix of Psychiatry*. Norton & Company.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wardhana, M. (2010). *Vegetarian Menu Sehat, Ramah Lingkungan*. Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia.